



Merawat Kebersamaan melalui Tradisi Slametan dan Makan Bersama di Hari Raya Iduladha Masyarakat Kabupaten Pekalongan

Nahla Asyfiyah^{1*}, Fatma Fauziyah², Klaudia Siti Nur Azizah³, Vika Aulia Safitri⁴,
Dimas Setiaji Prabowo⁵

¹⁻⁵Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nahla.asyfiyah25042@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of the slametan and communal dining traditions after the Eid al-Adha prayer in Gumawang and Mrican Villages, Pekalongan Regency, and to examine their role in strengthening social relations within the community. This research employed a descriptive qualitative method with a cultural studies approach. Data were collected through field observations, interviews, and documentation analysis to explore the meaning, practices, and social functions of the tradition. The findings reveal that the slametan tradition reflects a harmonious acculturation between Islamic values and Javanese cultural practices. In Gumawang Village, the tradition is characterized by the implementation of tahlilan and adaptations in food presentation, shifting from heavy meals to lighter snacks according to contemporary community conditions. Meanwhile, in Mrican Village, communal dining serves as a social equalizer through voluntary contributions of food that overcome differences in economic status, supported by organized mutual cooperation (gotong royong) involving both men and women. This tradition plays an important role as a social medium for maintaining solidarity, strengthening interpersonal relationships, preserving cultural identity, and preventing social conflicts in the context of modern society.*

Keywords: *Communal Dining; Eid al-Adha; Javanese Society; Slametan; Tradition.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi slametan dan makan bersama setelah salat Iduladha di Desa Gumawang dan Desa Mrican, Kabupaten Pekalongan, serta mengkaji perannya dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi budaya. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami makna, proses pelaksanaan, serta fungsi sosial dari tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi slametan mencerminkan bentuk akulturasi yang harmonis antara nilai-nilai ajaran Islam dan budaya Jawa. Di Desa Gumawang, tradisi ini ditandai dengan pelaksanaan tahlilan serta adanya adaptasi penyajian makanan, yaitu perubahan dari hidangan berat menjadi makanan ringan sesuai dengan perkembangan kondisi masyarakat. Sementara itu, di Desa Mrican, kegiatan makan bersama berfungsi sebagai sarana penyetaraan sosial melalui kontribusi makanan secara sukarela yang mampu melampaui perbedaan tingkat ekonomi masyarakat, dengan didukung kerja sama (gotong royong) antara laki-laki dan perempuan. Tradisi ini berperan penting sebagai media sosial untuk memperkuat solidaritas, menjaga hubungan antarwarga, mempertahankan identitas budaya, serta mencegah potensi konflik sosial di era modern.

Kata kunci: Iduladha; Makan Bersama; Masyarakat Jawa; Slametan; Tradisi.

1. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi tersebut membentuk suatu sistem sosial yang mengatur pola hubungan, norma, nilai, serta perilaku anggota masyarakat. Kusmanto & Elizabeth (2018) menyatakan sistem sosial berfungsi sebagai pedoman yang menjaga keteraturan dan keharmonisan kehidupan bersama. Menurut perspektif sosiologi, sistem sosial terbentuk melalui hubungan timbal balik antarindividu yang berlangsung secara terus-menerus sehingga melahirkan berbagai bentuk tradisi, kebiasaan, dan lembaga sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, keberadaan sistem sosial menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga identitas dan keberlangsungan suatu masyarakat.

Dalam konteks bangsa Indonesia, sistem sosial tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya yang berkembang di setiap daerah. Budaya menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai yang mereka yakini serta mempertahankan identitas kelompoknya. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki sistem sosial budaya yang kuat adalah masyarakat Jawa. Menurut Yuliyanto (2021) masyarakat Jawa dikenal memiliki berbagai tradisi yang mengedepankan nilai kerukunan, gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwujudkan dalam hubungan sosial sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Salah satu tradisi yang menjadi bagian penting dari sistem sosial budaya masyarakat Jawa adalah slametan atau selamatan. Tradisi slametan telah lama dikenal sebagai ritual sosial-keagamaan yang dilakukan dalam berbagai peristiwa penting kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, pindah rumah, panen, maupun perayaan hari-hari besar keagamaan. Slametan tidak hanya berfungsi sebagai media doa bersama, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, membangun rasa persaudaraan, dan menjaga keharmonisan hubungan antarwarga. Melalui slametan, masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan mempererat ikatan sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat (Fauzi, 2024).

Dalam perkembangannya, tradisi *slametan* mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam yang dianut mayoritas masyarakat Jawa. Akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam melahirkan berbagai bentuk tradisi keagamaan yang khas, salah satunya adalah slametan yang terdiri dari pembacaan tahlil. Menurut Sari (2023) tahlil merupakan kegiatan pembacaan doa, zikir, dan kalimat tauhid yang dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk ibadah sekaligus sarana mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa keberadaan slametan menunjukkan bagaimana agama dan budaya dapat berjalan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Jawa tanpa menghilangkan esensi masing-masing.

Pada masyarakat Jawa di Kabupaten Pekalongan, tradisi slametan yang disertai tahlilan masih dijalankan dalam berbagai momentum keagamaan, termasuk setelah pelaksanaan salat Hari Raya Iduladha. Setelah masyarakat melaksanakan salat Iduladha, sebagian warga berkumpul untuk mengikuti kegiatan slametan dan makan bersama yang dilaksanakan secara bersama-sama. Kegiatan tersebut biasanya disertai dengan pembacaan tahlil berupa doa, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, serta pembagian makanan yang telah dipersiapkan oleh warga. Selain menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Allah Swt., tradisi ini juga menjadi sarana

mempererat hubungan antarmasyarakat dan menjaga nilai kebersamaan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Meskipun tradisi tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini, kajian mengenai slametan setelah salat Iduladha sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat Jawa di Pekalongan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas slametan dalam konteks kematian, kelahiran, atau peristiwa adat lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan tradisi slametan dan makan bersama setelah salat Hari Raya Iduladha berlangsung dalam kehidupan masyarakat Pekalongan, serta bagaimana tradisi tersebut berperan dalam merawat kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Sistem sosial dianggap sebagai suatu struktur yang menyatukan beragam unsur masyarakat melalui hubungan, norma, dan nilai yang telah ditegakkan (Tohari, 2023). Kolaborasi ini menciptakan lembaga sosial yang berperan dalam mempertahankan ingatan kolektif serta menjaga ketertiban terhadap gangguan perubahan zaman. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, sistem sosial selalu memiliki hubungan erat dengan ekspresi budaya lokal (Laili et al., 2021). Budaya berfungsi sebagai arena untuk mengekspresikan spiritualitas dan identitas kelompok. Di dalam peradaban masyarakat Jawa, struktur sosial ini memiliki akar yang mendalam dalam filosofi keselarasan sosial yang mengutamakan nilai-nilai seperti kerukunan, gotong royong, dan saling menghormati antarwarga (Maulana, 2020).

Slametan atau selamatan adalah sebuah praktik ritual fundamental yang memperkuat struktur sosial di kalangan masyarakat Jawa. Dengan simbol berbagi makanan secara kolektif dan melakukan doa secara bersama, slametan berfungsi untuk menyatukan masyarakat yang berasal dari berbagai lapisan. Keberadaan slametan melampaui aspek spiritual dan magis berfungsi sebagai ruang publik yang mengumpulkan modal sosial masyarakat. Melalui ritual ini, komunitas desa memperkuat hubungan persaudaraan, menyegarkan komunikasi antarindividu, serta mengurangi kemungkinan munculnya konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan pandangan politik atau kelas ekonomi dalam masyarakat lokal (Hanik & Turmudi, 2020).

Masuknya ajaran Islam ke wilayah Nusantara tidak menghilangkan budaya asli Jawa, melainkan mengalami proses asimilasi dan penyesuaian budaya yang saling mendukung. Proses ini menciptakan variasi dalam bentuk ketaatan yang terlihat sebagai kombinasi antara Islam dan Jawa (Kurniawati & Ahmadi, 2022). Konsep akulturasi ini terlihat pada perayaan

hari-hari besar Islam di Jawa, yaitu saat Iduladha. Perkumpulan masyarakat setelah salat Id tidak hanya menjadi pemenuhan kewajiban syariat semata, tetapi juga telah bertransformasi menjadi simbol identitas budaya masyarakat yang terus menjaga tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam meninjau tradisi makan bersama dan pembagian kontribusi sukarela dalam ritual kultural, perspektif modal sosial memberikan landasan analitis yang tajam. Pertemuan warga yang melibatkan sumbangan hidangan tanpa batasan dan standar tertentu menciptakan ikatan sosial. Di sisi lain, integrasi sosial dalam pelaksanaan perayaan keagamaan ini didukung oleh pembagian kerja fungsional yang terstruktur berdasarkan gender. Keterlibatan kaum perempuan dalam urusan logistik dapur dan keterlibatan kaum laki-laki dalam ranah fisik seperti penyembelihan hewan kurban, mencerminkan harmoni yang saling melengkapi demi tujuan bersama. Pembagian peran yang berjalan secara sukarela ini membuktikan bahwa solidaritas mekanis masih mengakar kuat di tengah arus modernisasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian budaya. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai tradisi budaya masyarakat Jawa berupa kegiatan slametan dan makan bersama yang dilaksanakan setelah salat Iduladha. Menurut Sugiyono (2019) penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan keadaan yang terjadi secara nyata tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di lapangan terhadap pelaksanaan tradisi *slametan* dan makan bersama masyarakat Jawa setelah salat Iduladha. Observasi dilakukan dengan mengamati rangkaian kegiatan yang berlangsung, mulai dari persiapan acara, pelaksanaan doa dan makan bersama, interaksi antarwarga, hingga bentuk kebersamaan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Selain observasi, data penelitian juga diperoleh melalui dokumentasi berupa rekaman wawancara, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi.

Data hasil observasi yang diperoleh kemudian dipilih dan disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu mengenai bentuk pelaksanaan tradisi slametan, fungsi sosial, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai keberadaan tradisi slametan dan makan bersama sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa. Data diperoleh melalui pengamatan

dengan mencocokkan hasil observasi terhadap kondisi nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hari Raya Iduladha atau yang lebih dikenal sebagai Hari Raya Kurban bagi umat Islam, merupakan momen yang sangat berarti untuk mengenang keesaan Tuhan dan nilai-nilai pengorbanan yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim *Alaihissalam*. Di Indonesia, perayaan hari besar keagamaan ini selalu berhubungan dengan berbagai aspek budaya lokal, sehingga menghasilkan bentuk akulturasi yang kaya dan unik serta memperkaya khazanah kebudayaan di Nusantara. Salah satu contoh nyata dari perpaduan budaya ini dapat dilihat dalam kebiasaan masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa, ungkapan spiritualitas sering digambarkan melalui perkumpulan masyarakat yang mencakup simbolisasi makanan dan doa secara kolektif (Khasanah et al., 2026).

Tradisi masyarakat Jawa berupa slametan dan makan bersama masih terjalin sampai sekarang di Desa Gumawang, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan dan Desa Mrican, Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan. Masyarakat di sana memiliki cara unik tersendiri untuk mempertahankan keharmonisan sosial dan spiritual dengan menjaga tradisi selamatan yang diikuti dengan kegiatan makan bersama pada Hari Raya Iduladha tersebut. Berdasarkan observasi di dua daerah tersebut, kegiatan ini masih berlangsung dan dilaksanakan dengan rasa hormat di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Fenomena ini menarik perhatian karena menunjukkan bagaimana sebuah kumpulan masyarakat dapat menjaga ingatan kolektifnya dan menjadikannya sebagai jembatan sosial yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pelaksanaan dan Filosofi Salat Iduladha

Sejak malam sebelum perayaan Iduladha khususnya di Kabupaten Pekalongan diawali berbagai aktivitas keagamaan, seperti mengumandangkan takbir. Aktivitas tersebut biasa disebut dengan istilah takbiran, yang bermakna mengagungkan Allah Swt. atas segala nikmat dan kemenangan yang telah diberikan (Adrian, 2026). Takbir yang dikumandangkan berlangsung dari malam sebelum pelaksanaan salat Iduladha sampai malam hari setelah perayaan. Yang menghadirkan suasana spiritual di ruang publik yang kuat dan terasa hangat.

Suasana fajar memperkuat atmosfer spiritual yang mempengaruhi rasa kebersamaan masyarakat sebelum melaksanakan ibadah. Keberangkatan menuju rumah ibadah seringkali dilakukan secara bersama keluarga. Namun, terkadang terjadi momen penjumpaan secara spontan dengan tetangga maupun teman sehingga keberangkatan tidak hanya dilakukan

bersama keluarga saja. Dari hal tersebut terdapat nilai yang dapat diambil, seperti nilai kebersamaan, harmoni sosial, dan gotong royong atau solidaritas (Jakiyudin et al., 2025). Selain itu sebagian besar masyarakat terutama laki-laki mengenakan sarung bermotifkan batik yang menjadi identitas dari Pekalongan (Hayati, 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa budaya lokal dari leluhur dapat beriringan dengan tradisi dalam perayaan Iduladha.

Nilai kebersamaan menjadi hal yang menonjol dalam momen tersebut, yang menunjukkan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki tujuan yang sama. Sehingga semakin mempererat ikatan persaudaraan di lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Masyarakat yang menjadi satu tanpa memandang status sosial dan memiliki tujuan selaras, hal tersebut menunjukkan sebuah nilai keharmonisan. Praktik berangkat secara bersama menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi dan mempererat struktur komunikasi di masyarakat, yang menunjukkan adanya solidaritas yang tinggi.

Setelah ikatan solidaritas dan harmoni melebur dalam saf salat Iduladha, atmosfer spiritual kian diperdalam melalui pesan atau ceramah yang disampaikan melalui khotbah. Muatan khotbah bukan hanya sekedar mengulang tentang rukun dan tata cara salat, melainkan penyampaian pesan dari kisah terdahulu. Seperti membedah historis Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai cerminan nilai pengorbanan, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Dalam khotbah ditekankan bahwa esensi kurban adalah keseimbangan antara kesalehan ritual kepada Allah Swt. dan kesalehan sosial kepada sesama manusia. Pesan moral dari ceramah ini menjadi dasar spiritual masyarakat, yang secara langsung dapat mendorong mereka untuk merealisasikan kepedulian sosial tersebut. Kegiatannya dapat berupa kesediaan membagikan makanan dalam tradisi slametan sebagai ungkapan syukur dan penguat hubungan sosial.

Pelaksanaan Tradisi *Slametan* dan Makan Bersama

Di Desa Gumawang

Tradisi masyarakat Jawa identik dengan nilai gotong royong, kesopanan, dan akulturasi nilai spiritual. Hal ini diwujudkan dalam sistem sosial masyarakat Jawa di Desa Gumawang yakni slametan dan makan bersama setelah melaksanakan salat Iduladha. Tradisi ini lekat dengan nilai kebersamaan dan gotong royong antarwarga, salah satunya ketika mengadakan kumpul bersama di musala. Nilai kebersamaan tercermin dari keakraban dan rasa saling menghormati antarwarga dan nilai gotong royong terdapat pada kekompakan warga membawa makanan dan menatanya di tengah pelataran musala. Kegiatan kumpul bersama tersebut bukan sekedar berbincang tanpa makna, melainkan ada nilai-nilai tradisi yang dijaga dan diteruskan turun-temurun.

Kegiatan kumpul bersama setelah salat iduladha di Desa Gumawang berupa slametan atau doa bersama dan makan bersama yang mayoritas dihadiri oleh laki-laki, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Rata-rata warga yang datang bertempat tinggal di sekitar area musala dan terhitung lebih dari 25 orang yang berpartisipasi. Sebelum berkumpul di musala, mereka membawa makanan dan jajanan ringan secara sukarela untuk dikumpulkan sebelum acara dimulai. Setelah warga berkumpul, pembacaan doa bersama diisi dengan bacaan tahlil, surah Yasin, dan lain-lain yang berhubungan dengan ayat suci Al-Qur'an.

Menurut salah satu warga, kegiatan ini bertujuan untuk mengirim doa kepada keluarga dan sanak saudara yang telah meninggal. Tujuan utama dari pembacaan tahlil dalam acara slametan adalah untuk mendoakan dan meminta pengampunan untuk arwah dari orang yang telah meninggal, serta berfungsi sebagai media untuk membangun hubungan, beramal, dan memberikan dukungan emosional kepada keluarga yang ditinggalkan agar tetap tabah dan tulus (Rakhmi et al., 2025). Tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan warga khususnya bagi orang-orang Nahdliyin. Orang Nahdliyin adalah sebutan atau julukan bagi anggota, pengikut, maupun simpatisan dari organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU). Mereka kerap melestarikan kebiasaan keagamaan seperti tahlilan, ziarah kubur, maulid nabi, dan doa bersama yang dijalankan secara turun-temurun.

Tradisi slametan warga Desa Gumawang dilaksanakan berpuluh-puluh tahun lamanya sekitar 40 tahun lalu. Seiring berkembangnya zaman, tradisi slametan tetap setia menerapkan doa bersama, tetapi juga mengalami perubahan terutama dari segi penyajian makanan. Dahulu ada yang menyiapkan makanan berat seperti lontong opor, dan masakan berbahan daging lainnya. Penyajian makanan tersebut jauh berbeda dibandingkan zaman sekarang yang lebih memilih makanan ringan seperti roti bolu, ketan serundeng, agar-agar, dan buah-buahan. Perubahan ini terjadi karena adanya penyesuaian gaya hidup yang serba instan, sehingga terbawa dalam tradisi slametan yang memiliki esensi hari raya Islam. Di balik perubahan itu, nilai kebersamaan dan gotong royong tetap berdiri kokoh dan warga Desa Gumawang senantiasa menjalani doa dan makan bersama dengan khidmat.

Makna dari tradisi slametan dan makan bersama adalah untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga, terutama sebagai masyarakat Jawa yang identik dengan solidaritas dan gotong royong. Tradisi ini juga menjadi bentuk ungkapan syukur atas anugerah, rezeki, kesehatan, atau kelancaran dalam suatu acara, serta menegaskan kebersamaan dalam lingkungan sosial. Adanya pelestarian tradisi slametan dan makan bersama menjembatani warga di tengah era modern yang sangat padat dan individualis. Menjalin hubungan antarwarga sangat diperlukan untuk menghindari kesendirian sosial yang disebabkan oleh ketergantungan

pada teknologi, serta membuka peluang rezeki dan kerjasama, meningkatkan kesejahteraan mental dengan membangun suasana yang saling peduli.

Di Desa Mrican

Tradisi *slametan* setelah salat Iduladha di Desa Mrican, Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan, bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sebuah adat istiadat yang berfungsi sebagai penyetara sosial. Dalam ruang kejadian seperti ini terjadi penangguhan dan fenomena bersatunya berbagai lapisan usia dan kelas ekonomi dalam makan Bersama. Teori dari Clifford Geertz mengenai slametan sebagai inti dari sistem kepercayaan Jawa yang berfungsi untuk kebersamaan di masyarakat dan meminimalkan konflik antar masyarakat setempat.

Dari perspektif ekonomi dan budaya, kontribusi makanan yang bersifat sukarela tanpa batasan jenis hidangan (seperti sayur lodeh, lontong, dan gorengan) mencerminkan kesederhanaan terhadap ekonomi setiap warga. Ketiadaan kewajiban standar hidangan ini mencegah terjadinya tingkat sosial, sehingga warga miskin sekalipun tetap dapat berpartisipasi tanpa terbebankan. Saling berbagi ini memperkuat apa yang disebut Robert Putnam sebagai *bonding social capital* (modal sosial pengikat).

Nilai gotong royong dalam slametan di Desa Mrican terlihat gamblang melalui pembagian peran yang terstruktur antara laki-laki dan perempuan. Ibu-ibu mengambil peran dapur dan penyiapan hidangan, sementara bapak-bapak akan menyumbangkan tenaga fisik untuk proses penyembelihan hewan kurban. Secara fungsinya, pembagian kerja ini dipandang sebagai bentuk harmonis dan saling melengkapi guna mencapai integrasi sosial (Corry et al., 2021). Sifat sukarela dari warga dalam menjalankan peran ini menunjukkan bahwa gotong royong telah mengakar kuat, di mana warga tidak lagi melihat pembagian kerja tersebut sebagai paksaan, melainkan sebagai bentuk solidaritas yang menjaga keberlangsungan perayaan hari besar keagamaan di desa Mrican.

Pelaksanaan Pemotongan Hewan Kurban

Pemotongan hewan kurban merupakan rangkaian ibadah dalam perayaan Iduladha yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan regulasi kesehatan hewan yang berlaku. Pelaksanaan penyembelihan dilakukan pada hari Nahar, yakni tanggal 10 Zulhijjah, serta dapat diperpanjang hingga hari Tasyrik pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijjah. Proses ini wajib dilaksanakan setelah pelaksanaan salat Iduladha sebagai syarat keabsahan ibadah kurban. Hewan yang boleh dikurban meliputi hewan ternak seperti sapi, kambing, domba, dan unta yang telah memenuhi kriteria usia dan kondisi fisik tertentu. Ketentuan tersebut diatur dalam fikih Islam guna memastikan kesempurnaan ibadah sekaligus kesejahteraan hewan yang dikurbankan (Febrianto & Antari, 2025).

Prosedur teknis penyembelihan hewan kurban mengikuti tata cara yang telah ditetapkan dalam hukum Islam, yaitu memotong tiga saluran utama pada bagian leher hewan, meliputi saluran napas, saluran makanan, serta pembuluh darah jugular (Mas'udi, 2020). Sebelum proses penyembelihan dimulai, hewan harus diposisikan secara tepat dengan menghadap kiblat dalam keadaan berbaring miring ke sisi kiri, untuk meminimalkan respons stres fisiologis pada hewan tersebut. Penyembelih diwajibkan mengucapkan basmalah serta sholawat sebagai bagian dari syarat keabsahan penyembelihan secara syar'i. Alat yang digunakan berupa pisau dengan tingkat ketajaman tinggi agar proses pemotongan berlangsung cepat, sehingga mengurangi rasa sakit yang dialami hewan.

Penerapan prinsip kesejahteraan hewan dalam prosedur ini sejalan dengan konsep Islam yang melarang penyiksaan terhadap makhluk hidup. Pasca penyembelihan, pengelolaan daging kurban dilakukan secara terstruktur melalui mekanisme distribusi yang berlandaskan nilai keadilan sosial. Daging hasil penyembelihan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sepertiga untuk *shohibul* kurban, sepertiga untuk kerabat dan tetangga, serta sepertiga lainnya diperuntukkan bagi kaum duafa dan fakir miskin. Proses penanganan daging pasca penyembelihan juga harus memperhatikan aspek higienitas dan sanitasi guna mencegah kontaminasi mikrobiologis yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat (Suparman et al., 2023). Dalam konteks modern, sejumlah lembaga dan organisasi kemasyarakatan turut berperan aktif dalam mengkoordinasikan distribusi daging kurban secara lebih merata dan efisien ke wilayah-wilayah terpencil. Oleh karena itu, berkorban bukan hanya berbagi daging saja, tetapi memperkuat persaudaraan dan membantu kaum duafa dan fakir miskin.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi slametan dan makan bersama setelah pelaksanaan salat Hari Raya Iduladha di Kabupaten Pekalongan khususnya di Desa Gumawang dan Desa Mrican, merupakan wujud nyata dari akulturasi yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi spiritualitas dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., tetapi juga berperan vital sebagai sistem penyetara sosial yang merawat kebersamaan di tengah arus modernisasi dan individualisme.

Integrasi sosial yang kokoh dalam tradisi ini tercermin melalui tiga aspek utama, yaitu nilai spiritual dan identitas lokal yang terlihat dari keberangkatan salat Id hingga pelaksanaan doa bersama (tahlilan), masyarakat melebur tanpa memandang status sosial. Kedua adalah modal sosial dan solidaritas ekonomi melalui sumbangan makanan sukarela, sekat kelas ekonomi dapat ditiadakan sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat berpartisipasi tanpa

merasa terbebani secara finansial. Terakhir adalah pembagian peran dan gotong royong guna melestarikan pembagian kerja yang harmonis dan terstruktur, di mana kaum perempuan mengondisikan dapur dan hidangan, sementara kaum laki-laki menyumbangkan tenaga fisik untuk proses penyembelihan hewan kurban dan pelaksanaan doa bersama.

Meskipun mengalami adaptasi zaman, seperti pergeseran menu hidangan berat menjadi makanan instan atau ringan di Desa Gumawang, esensi utama dari tradisi ini tidak berubah. Slametan dan makan bersama ini berhasil menjadi jembatan sosial yang menjaga ingatan kolektif masyarakat, menangkak kesendirian sosial akibat ketergantungan teknologi, serta meminimalkan potensi konflik antarwarga.

DAFTAR REFERENSI

- Adrian, G. A. (2026). *Asal-usul takbiran dan maknanya*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://www.ums.ac.id/berita/mimbar/asal-usul-takbiran-dan-maknanya>
- Corry, Napitu, U., Matondang, M. K. D., Saragih, R., & Saragih, D. T. A. (2021). Sosialisasi peranan Maujana Nagori dalam membina harmonisasi kehidupan masyarakat yang multietnik di Nagori Pamatang Simalungun Kecamatan Siantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 2(3), 1167–1180. <https://doi.org/10.36985/v2tarb96>
- Fauzi, I. R., & Salikurrahman, L. M. (2024). Perspektif simbolik dalam budaya ritual slametan: Studi kasus di masyarakat Islam Jawa. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.51806/gtgx7749>
- Febrianto, M. V., & Antari, S. N. (2025). Penyampaian pesan moral dan keagamaan melalui ceramah Idul Adha dalam rangka meningkatkan spirit berkorban di lingkungan Karangkenik Situbondo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 117–124. <https://doi.org/10.36841/gunavatta.v1i2.6888>
- Hanik, U., & Turmudi, M. (2020). Slametan sebagai simbol harmoni dalam interaksi sosial agama dan budaya masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 135–152. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.990>
- Hayati, C. (2012). Pekalongan sebagai Kota Batik 1950–2007. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.26714/lensa.2.1.2012.%25p>
- Jakiyudin, A. H., Yusuf, M., Muhandy, R. S., Husain, N. A., & Manga'pan, Y. (2025). Harmonisasi masyarakat dalam tradisi perayaan Idul Adha di Kampung Lilinta Kabupaten Raja Ampat. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 538–549. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i3.2496>
- Khasanah, H. N., Luthfantio, N., Nurul, A., Viwianjani, R., Irawan, I., Khairunnisa, S., & Suresman, E. (2026). Tradisi tahlilan dalam masyarakat Jawa Barat: Antara ajaran Islam dan budaya lokal. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 3(3), 1–12. <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i3.9907>

- Kurniawati, N. Q., & Ahmadi, F. A. (2022). Ritual slametan sebagai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam perspektif antropologi. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 6(1), 51–62. <https://doi.org/10.32665/annas.v6i1.2021>
- Kusmanto, T. Y., & Elizabeth, M. Z. (2018). Struktur dan sistem sosial pada aras wacana dan praksis. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2252>
- Laili, A. N., et al. (2021). Akulturasi Islam dengan budaya di Pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 112–120. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>
- Mas'udi, A. (2023). Berqurban, pengertian, pelaksanaan, permasalahan dan solusinya: Perspektif Madzhab Syafi'i. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 490–504. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3934>
- Maulana, M. (2020). The slametan in a Javanese society: A comparative study of Clifford Geertz's *The Religion of Java* (1960) and Andrew Beatty's *Varieties of Javanese Religion* (1999). *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 14(1), 35–48. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v14i1.7138>
- Rakhmi, A., Robiansyah, F., Rhamadani, P., & Anisa, S. (2025). Tahlilan dalam budaya Islam: Antara tradisi keagamaan dan transformasi sosial-ekonomi. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 9(2), 187–199. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4274>
- Sari, F. (2023). Yanalil (Yasin dan Tahlil): Wujud ekspresi Nahdlatul Ulama sebagai resiliensi masyarakat Pekalongan dalam mempertahankan manhaj Aswaja dan ideologi bangsa Indonesia. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 21(1), 28–34. <https://doi.org/10.54911/litbang.v21i1.242>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparman, Y., Saputra, A., Oki, A., Hidayat, T., & Tsauri, S. S. (2023). Sosialisasi tata cara penyembelihan dan penyaluran hewan qurban sesuai syariat Islam. *Zad Al-Ummah*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.55759/zau.v1i1.3>
- Tohari, A. (2023). Selamatan sebagai tradisi lokal pedesaan masyarakat Jawa. *The Sociology of Islam*, 6(2), 85–98. <https://doi.org/10.15642/jsi.2023.6.2>
- Yuliyanto. (2021). Tuna satak bathi sanak: Integrasi kearifan lokal budaya Jawa dalam pembelajaran ilmu sosial. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8(1), 59–75. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.37448>